

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Fathmadewi Rahmihanum

No. Mahasiswa : 08312426

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2012

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN
KOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi UII**

oleh :

Nama : Fathmadewi Rahmihanum

No. Mahasiswa : 08312426

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 April 2012

Penyusun



Fathmadewi Rahmihanum

**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

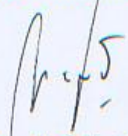


الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal ... 5 April 2012

Dosen Pembimbing,


Mahmudi, S.E., M.Si.

Acc utk diuj

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Teknologi
Informasi dan Komunikasi Yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia**

**Disusun Oleh: FATHMADEWI RAHMIHANUM
Nomor Mahasiswa: 08312426**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 11 Mei 2012

Penguji/Pemb. Skripsi : Mahmudi, SE, M.Si, Ak
Penguji : Hendi Yogi P, SE, M.For.Accy, Ph.D



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia


Dr. Hadri Kusuma, MBA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya serta anugerah yang tiada terkira, *shalawat* dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan besar Rasulullah SAW yang telah memberi suri tauladan hidup kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

Penulis menyadari bahwa dalam proses sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moral dan material baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang telah memberikan kesempatan untuk belajar menjalani hidup, selalu memberikan bimbingan, ilmu, semangat, dan kasih sayang yang tiada terhingga serta doa yang tiada henti tercurahkan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Yogyakarta

3. Mahmudi, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, dukungan, bimbingan, motivasi, dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia atas segala ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama ini kepada penulis.
5. Keluarga besar Nur Chusaeni yang senantiasa mendoakan kebaikan dan kesuksesan bagi penulis. Semoga skripsi ini mampu menjadi kebanggaan.
6. Teman-teman terbaik penulis, Iwhy, Dila, Wahyu, Rika, Enn, Anip, Rezo, Adit, Baskoro terima kasih atas seluruh kenangan indah dan pengalaman berharganya selama ini. *“Keep fight guys, let’s reach our dream...!!!”*.
7. Teman-teman yang telah membantu penulis dalam berdiskusi dan mencari solusi atas permasalahan dalam mengerjakan skripsi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta doa hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, 4 April 2012
Penulis

Fathmadewi Rahmihanum

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10

2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 <i>Stakeholder Theory</i>	10
2.1.2 <i>Resource Based Theory</i>	11
2.2 <i>Intellectual Capital</i>	13
2.2.1 <i>Pengertian Intellectual Capital</i>	13
2.2.2 <i>Komponen Intellectual Capital</i>	14
2.2.3 <i>Pengukuran dan Pengklasifikasian Intellectual Capital</i>	17
2.2.4 <i>Pengungkapan Intellectual Capital</i>	19
2.2.5 <i>Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)</i>	20
2.2.5.1 <i>Value Added Capital Employee (VACA)</i>	21
2.2.5.2 <i>Value Added Human Capital (VAHU)</i>	22
2.2.5.3 <i>Structural Capital Value Added (STVA)</i>	22
2.3 <i>Kinerja Keuangan Perusahaan</i>	23
2.3.1 <i>Rasio Return On Asset (ROA)</i>	24
2.3.2 <i>Rasio Asset Turnover (ATO)</i>	25
2.3.3 <i>Rasio Growth in Revenue (GR)</i>	25
2.3.4 <i>Rasio Market to Book Value (MtBV)</i>	25

2.4 Penelitian Terdahulu	26
2.5 Kerangka Pemikiran	30
2.6 Hipotesis.....	30
2.6.1 Hubungan <i>Intellectual Capital</i> dengan ROA.....	30
2.6.2 Hubungan <i>Intellectual Capital</i> dengan ATO.....	31
2.6.1 Hubungan <i>Intellectual Capital</i> dengan GR	32
2.6.1 Hubungan <i>Intellectual Capital</i> dengan MtBV	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Populasi dan Sampel	34
3.2 Jenis dan Sumber Data	35
3.3 Metode Pengumpulan Data	35
3.4 Metode Analisis	35
3.4.1 <i>Inner Model</i>	35
3.5.2 <i>Outer Model</i>	36
3.5 Variabel Penelitian	37
3.5.1 Variabel Independen.....	37
3.5.1 Variabel Dependen	40

BAB IV ANALISI DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	42
4.2 Analisis Deskriptif.....	43
4.3 Analisis <i>Partial Least Square</i>	44
4.3.1 Menilai <i>Outer Model</i>	44
4.3.1.1 Uji <i>Outer Model H1</i>	45
4.3.1.2 Uji <i>Outer Model H2</i>	48
4.3.1.3 Uji <i>Outer Model H3</i>	51
4.3.1.4 Uji <i>Outer Model H4</i>	54
4.3.2 Menilai <i>Inner Model</i>	56
4.3.2.1 Uji <i>Inner Model H1</i>	58
4.3.2.2 Uji <i>Inner Model H2</i>	59
4.3.2.3 Uji <i>Inner Model H4</i>	59
4.4 Pembahasan.....	60
4.4.1 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> (VAIC) terhadap Profitabilitas yang diukur dengan ROA	60
4.4.1 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> (VAIC) terhadap Produktivitas yang diukur dengan ATO.....	62

4.4.1	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> (VAIC) terhadap pertumbuhan pendapatan yang diukur dengan GR	63
4.4.1	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> (VAIC) terhadap <i>Market Value</i> yang diukur dengan MtBV	64
BAB V PENUTUP		68
5.1	Kesimpulan	68
5.2	Keterbatasan.....	69
5.3	Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		73

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Klasifikasi Komponen <i>Intellectual Capital</i>	15
Tabel 2.2	Kerangka Kerja Pengklasifikasian <i>Intellectual Capital</i>	18
Tabel 2.3	Penelitian-Penelitian Empiris Hubungan <i>Intellectual Capital</i> dan Kinerja Perusahaan.....	28
Tabel 4.1	Perolehan Sampel Penelitian.....	42
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Variabel Independen dan Dependen.....	43
Tabel 4.3	Nilai <i>Outer Loadings</i> H1	46
Tabel 4.4	Nilai <i>Outer Loadings</i> H1 (<i>Recalculate</i>).....	47
Tabel 4.5	Nilai <i>Discriminant Validity</i> H1	47
Tabel 4.6	Nilai <i>Composite Reliability</i> H1	48
Tabel 4.7	Nilai <i>Outer Loadings</i> H2.....	49
Tabel 4.8	Nilai <i>Outer Loadings</i> H2 (<i>Recalculate</i>).....	50
Tabel 4.9	Nilai <i>Discriminant Validity</i> H2	50
Tabel 4.10	Nilai <i>Composite Reliability</i> H2	51
Tabel 4.11	Nilai <i>Outer Loadings</i> H3	52
Tabel 4.12	Nilai <i>Outer Loadings</i> H4	54
Tabel 4.13	Nilai <i>Outer Loadings</i> H4 (<i>Recalculate</i>).....	55
Tabel 4.14	Nilai <i>Discriminant Validity</i> H4	55
Tabel 4.15	Nilai <i>Composite Reliability</i> H4	56
Tabel 4.16	Nilai <i>R-Square</i>	57
Tabel 4.17	Nilai <i>Path Coefficients</i> (Mean, STDEV, T-Values).....	57
Tabel 4.18	Nilai <i>Path Coefficients</i> (Mean, STDEV, T-Values) H1	58

Tabel 4.19	Nilai <i>Path Coefficients</i> (Mean, STDEV, T-Values) H2	59
Tabel 4.20	Nilai <i>Path Coefficients</i> (Mean, STDEV, T-Values) H4	59
Tabel 4.21	Rangkuman Hasil PLS Untuk H1	60
Tabel 4.22	Rangkuman Hasil PLS Untuk H2	62
Tabel 4.23	Rangkuman Hasil PLS Untuk H3	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	30
Gambar 4.1 Model Struktural dengan PLS H1	45
Gambar 4.2 Model Struktural dengan PLS H1 (<i>Recalculate</i>)	46
Gambar 4.3 Model Struktural dengan PLS H2	48
Gambar 4.4 Model Struktural dengan PLS H2 (<i>Recalculate</i>)	49
Gambar 4.5 Model Struktural dengan PLS H3	52
Gambar 4.6 Model Struktural dengan PLS H4	53
Gambar 4.7 Model Struktural dengan PLS H4 (<i>Recalculate</i>)	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Perusahaan.....	73
Lampiran 2 Daftar Harga Saham.....	74
Lampiran 3 Daftar Perhitungan VAIC dan Kinerja Keuangan	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini perekonomian dunia telah berkembang dengan sangat pesat. Hal ini ditandai dengan adanya globalisasi, inovasi teknologi juga persaingan yang ketat yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya agar dapat terus bertahan di situasi tersebut yaitu dengan cara mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*).

Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Suarjuwono dan Kadir, 2003). Maka dari itu perusahaan yang dapat mengelola pengetahuannya dengan baik akan mempunyai keunggulan kompetitif bila dibandingkan dengan perusahaan lain.

Perubahan pola industri yang sekarang memasuki zaman *knowladge-based industries* ini belum banyak dilaporkan secara memadai dalam laporan keuangan perusahaan, dikarenakan laporan keuangan yang ada sekarang ini biasanya hanya terfokus pada kinerja keuangan saja. Padahal, dengan adanya perubahan lingkungan bisnis menjadi *knowledge based business*, tidak hanya kinerja

keuangan saja yang dianggap penting. Ada beberapa informasi yang perlu diasampaikan mengenai adanya nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan seperti hubungan baik dengan pelanggan, pengetahuan dan perkembangan karyawan, adanya inovasi-inovasi, yang kemudian sering diistilahkan dengan *intellectual capital*.

Keterbatasan pada laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan fakta bahwa sumber nilai ekonomi tidak lagi didasarkan pada produksi barang-barang yang bersifat fisik saja, tetapi ada penciptaan *intellectual capital*. *Intellectual capital* kini dirujuk sebagai faktor penyebab sukses yang penting bagi perusahaan, sehingga *intellectual capital* akan menjadi suatu perhatian dalam kajian strategi perusahaan dalam mencapai tujuan utama perusahaan yaitu mendapatkan keuntungan. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya secara lebih efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing.

Hasil survey yang dilakukan oleh *Price Waterhouse-Coopers* (Eccles *et al.*, (2001) dalam Bozzolan *et al.*, (2003) dan *Taylor and Associates* pada tahun 1998 (Williams, 2001) menunjukkan bahwa informasi mengenai *intellectual capital* perusahaan merupakan 5 dari 10 informasi yang dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan. Namun, kenyataannya jenis-jenis informasi yang dijadikan pertimbangan oleh investor tidak diungkapkan dalam laporan keuangan sehingga menyebabkan terjadinya *information gap*.

IFRS (2011) mengatakan bahwa perusahaan sering mengeluarkan sumber daya atau mengajukan hutang pada saat melakukan akuisisi, pengembangan, pemeliharaan atau peningkatan sumberdaya *intangible asset* seperti pengetahuan ilmiah atau teknis, perancangan dan implementasi suatu sistem atau proses yang baru, kekayaan intelektual, dan merek dagang (brand names and publishing titles).

Intellectual capital sendiri di Indonesia mulai berkembang terutama setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 19 (revisi 2000) mengenai aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2000), aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

Banyaknya perhatian mengenai *intellectual capital* dan meningkatnya pengakuan *intellectual capital* dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, belum diiringi dengan pengukuran yang tepat terhadap *intellectual capital* perusahaan (Ulum *et al.*, 2008). Ukuran yang tepat untuk *intellectual capital* masih terus dikembangkan. Banyak peneliti telah mencoba untuk menetapkan cara untuk mengukur *intellectual capital*.

Pulic (1998) menggunakan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap IC yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC*). Komponen VAIC yaitu, *capital employed* (VACA – *value added capital*

employed), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *struktural capital* (STVA – *structural capital value added*). Metode ini didesain untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud dan tidak berwujud. Pendekatan ini relatif lebih mudah dan memungkinkan untuk dilakukan dikarenakan menggunakan data-data dalam laporan keuangan perusahaan.

Chen *et al.*, (2005) melakukan penelitian menggunakan data dari perusahaan yang listing di Taiwan, dan hasilnya *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dan dapat digunakan sebagai indikator kinerja keuangan masa depan. Serupa dengan penelitian Chen *et al.*, (2005), Tan *et al* (2007) juga berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital* berhubungan secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan juga kinerja keuangan di masa yang akan datang.

Calisir *et al* (2010) meneliti hubungan antara *intellectual capital* dengan perusahaan *Information Technology and Communication* (ITC) yang *listing* di *Istanbul Stock Exchange*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *intellectual capital* dengan profitabilitas, namun tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap produktifitas, ROE dan juga market valuation.

Di Indonesia penelitian mengenai *intellectual capital* telah dilakukan oleh Ulum *et al.*, (2008) yang menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan sektor perbankan. Ulum *et al.*, (2008) menggunakan 130 perusahaan

perbankan sebagai sampelnya dan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) sebagai alat analisisnya. Ulum *et al* (2008) menguji hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan, kinerja keuangan masa datang, dan juga pengaruh *Rate of Growth of Intellectual Capital* (ROGIC). Hasil penelitian Ulum *et al* (2008) tersebut membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan masa datang, tetapi ROGIC tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa datang.

Di Indonesia, Purnomosidhi (2006) dalam Sir *et al.*, (2010) menemukan bahwa rata-rata jumlah atribut *intellectual capital* yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia sebesar 56%. Persentase ini menggambarkan bahwa perusahaan publik telah memiliki kesadaran terhadap arti penting *intellectual capital* bagi peningkatan keunggulan kompetitif, meskipun cara pengungkapan *intellectual capital* belum sistematis sesuai dengan kerangka kerja yang ada, serta praktik pengungkapan *intellectual capital* diantara perusahaan masih bervariasi.

Selain itu, Abidin (2000) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Penelitian mengenai *intellectual capital* menjadi penting karena *intellectual capital* merupakan salah satu aset vital perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai keunggulan kompetitif.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Calisir *et al* (2010) yang meneliti pengaruh IC terhadap perusahaan ITC di Turkey, namun dengan menambahkan variabel dependen berupa *Growth in revenue* dan juga mengganti alat uji dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) serta menggunakan sektor ITC yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian. Sektor ITC dipilih karena sektor ini sarat akan teknologi dan juga riset serta inovasi-inovasi. Berdasarkan latarbelakang di atas, penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah modal intelektual berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA?
2. Apakah modal intelektual berpengaruh secara positif terhadap produktivitas perusahaan yang diukur dengan ATO?
3. Apakah modal intelektual berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan yang diukur dengan GR?
4. Apakah modal intelektual berpengaruh secara positif terhadap *market valuation* yang diukur dengan MtBV?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA.
2. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap produktivitas perusahaan yang diukur dengan ATO.
3. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan yang diukur dengan GR.
4. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap market valuation yang diukur dengan MtBV.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran akan pentingnya pengungkapan *intellectual capital* dan dapat lebih mengembangkan intelektual yang dimilikinya, sehingga bisa menjadikan nilai tambah dan keunggulan kompetitif bagi perusahaanya.
2. Sebagai tambahan pengetahuan bagi literatur akuntansi mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap sektor ITC

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Mencakup teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis serta analisis hasil-hasil penelitian lainnya.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV : HASIL dan PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pengujian atas hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

Bab V : PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi

penelitian sejenis berikutnya, dan juga implikasi penelitian terhadap praktik yang ada.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Menurut *stakeholder theory* perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Perubahan lingkungan bisnis dan kompleksnya aktifitas bisnis perusahaan membuat berkembangnya daftar yang masuk ke dalam kategori *stakeholder*. Dahulu yang disebut *stakeholder* hanya investor dan kreditor saja, namun sekarang tidak hanya itu saja, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak-pihak lain juga termasuk ke dalam *stakeholder*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Stakeholder memegang peranan yang besar bagi perusahaan, karena tanpanya perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*. *Stakeholder* memiliki *power* yang cukup tinggi terhadap ketersediaan sumber daya perusahaan. Oleh karena itu ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang memuaskan keinginan *stakeholder* (Ghozali dan Chairiri, 2007).

Informasi mengenai *intellectual capital* mengungkapkan adanya suatu *value added* yang dimiliki oleh suatu perusahaan. *Value added* adalah ukuran lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan

kepada *stakeholders* yang sama (Meek dan Grey dalam Ulum et al., 2008). Nilai tambah (*value added*) adalah peningkatan kekayaan yang dihasilkan oleh penggunaan sumber daya perusahaan secara produktif sebelum dialokasikan diantara para pemegang saham, pemegang obligasi, karyawan, dan pemerintah (Riahi-Belkaoui, 2006).

Pengungkapan sukarela *intellectual capital* memungkinkan *stakeholder* untuk menilai kemampuan perusahaan di masa depan, melakukan penilaian yang tepat terhadap perusahaan, dan mengurangi persepsi resiko mereka (Williams, 2001). Dengan mengungkapkan *intellectual capital*, perusahaan dapat lebih memberi informasi mengenai kemampuan perusahaan dan keahlian perusahaan di bidangnya agar dapat menaikkan nilai perusahaan.

2.1.2 Resources Based Theory

Resources based theory dipelopori oleh Penrose (1959) dalam Astuti dan Sabeni (2005), yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan bersifat heterogen dan jasa produktif yang berasal dari sumber daya perusahaan memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Sumber daya alam yang cukup, promosi yang menarik, serta karyawan dan manajer yang dapat bekerja secara profesional merupakan contoh dari sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan sumber dayanya secara maksimal, maka perusahaan tersebut memiliki suatu keunggulan kompetitif dan mempunyai daya saing terhadap para kompetitornya.

Beberapa peneliti telah mengklasifikasikan sumber daya perusahaan sebagai sumber daya yang berwujud dan tidak berwujud. *Intellectual capital* merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan yang termasuk ke dalam sumber daya tidak berwujud. Menurut Bontis *et al.*, (2000) secara umum peneliti membagi *intellectual capital* ke dalam tiga bagian, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. *Human capital* adalah pengetahuan dan pengalaman semua orang yang berada di lingkungan perusahaan. *Structural capital* merupakan sarana yang mengubah *human capital* menjadi kesejahteraan perusahaan, yang meliputi standar, prosedur, perangkat lunak, dan perangkat keras. *Customer capital* merupakan faktor yang penting di dalam perusahaan. Perusahaan harus menjaga hubungan yang baik untuk jangka panjang dengan konsumen.

Dari penjelasan RBV di atas, perusahaan harus menyadari pentingnya pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki. Dengan memaksimalkan kinerja *intellectual capital*, maka perusahaan akan memiliki suatu *value added* yang dapat memberikan suatu karakteristik tersendiri bagi perusahaan. Sehingga dengan adanya karakteristik tersendiri yang dimiliki, perusahaan mampu bersaing terhadap para kompetitornya karena mempunyai suatu keunggulan kompetitif yang hanya dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

2.2 *Intellectual Capital*

2.2.1 Pengertian *Intellectual Capital*

Perhatian perusahaan terhadap pengelolaan *intellectual capital* beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. *Intellectual capital* memiliki peran yang sangat penting dan strategis di perusahaan. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa *intellectual capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk berkembang dan mempunyai keunggulan dibandingkan perusahaan lain.

Ada banyak definisi berbeda mengenai *intellectual capital*. Secara general, *intellectual capital* adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir, yang dikuasai atau dimiliki perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud), dan dengan adanya *intellectual capital* tersebut, perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau keamanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain (Ellanyndra, 2011).

Bukh *et al.* (2003) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan. Sedangkan Brooking (1996) dalam Astuti dan Sabeni (2005) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai suatu istilah yang diberikan untuk mengkombinasikan *intangible assets* dari pasar, property intelektual, infrastruktur dan pusat manusia yang menjadikan suatu perusahaan dapat berfungsi.

Intellectual capital secara sederhana dapat diartikan sebagai modal yang berbasis pengetahuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang mana IC meliputi

intangible assets tidak hanya yang bersifat tradisional saja (*brand names* dan *trademark*), tetapi juga bentuk *intangible* yang baru (*knowledge, technology value, dan good customer relationship*). *Intellectual capital* mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi, dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah sehingga keunggulan kompetitif dapat berkelanjutan.

Di Indonesia sendiri, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang terutama dengan adanya PSAK No 19 (Revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No 19 (Revisi 2000), aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2009).

Melakukan pengelolaan *intellectual capital* dengan baik dapat menjadi keunggulan kompetitif tersendiri bagi suatu perusahaan. Selain itu *intellectual capital* juga merupakan sumber daya perusahaan yang memegang peranan penting. Untuk itu perusahaan perlu mengembangkan strategi agar sumber daya yang dimilikinya dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

2.2.2 Komponen *Intellectual Capital*

IFAC (1998) mengklasifikasikan *intellectual capital* ke dalam tiga kategori, yaitu : *organizational capital, relational capital, dan human capital*. Pengklasifikasian tersebut ditunjukkan oleh **Tabel 2.1**

Tabel 2.1

Klasifikasi Komponen Intellectual Capital

<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<i>Intellectual Property :</i>	<i>Brands</i>	<i>Know-How</i>
<i>Patens</i>	<i>Customer</i>	<i>Education</i>
<i>Copyrights</i>	<i>Customer loyalty</i>	<i>Vocational qualification</i>
<i>Design rights</i>	<i>Backlog orders</i>	<i>Work-related knowledge</i>
<i>Trade secret</i>	<i>Company names</i>	<i>Work-related</i>
<i>Trademark</i>	<i>Distribution channels</i>	<i>competencies</i>
<i>Service marks</i>	<i>Business</i>	<i>Enterpreneurial spirit</i>
<i>Infrastructure Assets :</i>	<i>Colaboration</i>	<i>innovativeness, proactive</i>
<i>Management philosophy</i>	<i>Licensing agreements</i>	<i>and reactive abilities,</i>
<i>Corporate culture</i>	<i>Favourable contracs</i>	<i>changebility</i>
<i>Management processes</i>	<i>Franchising agreements</i>	<i>Psychometric valuation</i>
<i>Information systems</i>		
<i>Networking Systems</i>		
<i>Financial Relations</i>		

Sumber : IFAC (1998) dalam Ulum (2009)

Pada umumnya peneliti menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu :

1. *Human Capital* (HC)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Pada *human capital* inilah terdapat sumber *innovation* dan *improvement*, akan tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). *Human capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan karyawannya secara

efisien. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *human capital* merupakan sumber daya kunci yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis yang dinamis.

2. *Structural Capital (SC)*

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, dan filosofi manajemen (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

3. *Relational Capital (RC)* atau *Customer Capital (CC)*

Relational Capital merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Relational Capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok, pelanggan dan juga pemerintah dan masyarakat. *Relational Capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

2.2.3 Pengukuran dan Pengklasifikasian *Intellectual Capital*

Metode pengukuran *intellectual capital* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori (Tan *et al.*, 2007), yaitu :

1. Model pengukuran *intellectual capital* tidak berbasis moneter
 - a) The Balance Scorecard, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992)
 - b) Brooking's Technology Broker Method (1996)
 - c) The Skandia IC Report Method oleh Edvinsson dan Malone (1997)
 - d) The IC-index dikembangkan oleh Roos et al. (1997)
 - e) Intangible Assets Monitor Approach oleh Sveiby (1997)
 - f) The Heuristic Frame dikembangkan oleh Joia (2000)
 - g) Vital Sign Scorecard dikembangkan oleh Vanderkaay (2000); dan
 - h) The Ernst & Young Model (Barsky dan Marchant, 2000)
2. Model pengukuran *intellectual capital* yang berbasis moneter
 - a) The EVA dan MVA model (Bontis et. al, 1999)
 - b) The Market-to-book-value model (beberapa penulis)
 - c) Tobin's Q method (Luthy, 1998)
 - d) Pulic's VAIC model (Pulic, 1998, 2000)
 - e) Calculated intangible value (Dzinkowski, 2000)
 - f) The knowledge Capital Earnings Model (Lev dan Feng, 2001)

Kerangka kerja pengklasifikasian *intellectual capital* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Tabel 2.2 dibawah ini menunjukkan kerangka kerja

pengklasifikasian *intellectual capital* yang diringkas oleh Brennan dan Connelli (2000), Petty dan Guthrie (2000), dan Pulic (1999) dalam Ulum (2009).

Tabel 2.2
Kerangka Kerja Pengklasifikasian *Intellectual Capital*

Dikembangkan Oleh	Kerangka Kerja	Klasifikasi
Kaplan dan Norton (1992)	<i>Balanced Scorecard</i>	<i>Internal process Perspectives</i> <i>Customer perspectives</i> <i>Learning and growth perspectives</i> <i>Financial perspectives</i>
Haanes dan Lowendhal (1997)	Classification of Resources	Competence Relational
Lowendhal (1997)	Classification of Resources	Competence Relational
Sveiby (1997)	Intangible Asset Monitor	Internal structure External Structure Competence of personnel
Edvinsson dan Malone (1997)	Skandia Value Scheme	Human capital Structural capital Customer capital
Petrash (1996)	Value Platform	Human capital Customer capital Organizational capital
Danish Confederation of Trade Unions (1999)	Three categories of "Knowledge"	People System Market
Pulic (1999)	VAIC	Efficiency of human capital

		Structural capital efficiency Capital employee efficiency
--	--	--------------------------------------------------------------------

Sumber : Brennan dan Conneli (2000), Petty dan Guthrie (2000), dan Pulic (1999)

dalam Ulum (2009).

2.2.4 Pengungkapan *Intellectual Capital* (*Intellectual Capital Disclosure*)

Abeysekera (2006) dalam Ulum (2009) mendefinisikan *IC disclosure* sebagai suatu laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna yang dapat memerintahkan persiapan laporan tersebut sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka. Guthrie dan Petty (2000) dalam Ulum (2009) mengatakan bahwa *IC disclosure* memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan masa lalu, terutama bagi sektor yang mempunyai karakteristik industri dominan yang kemudian mengalami perubahan seperti dari sektor manufaktur berubah menjadi *high-technology*, finansial dan jasa asuransi.

Mouritsen *et al.* (2001) dalam Ulum (2009) mengatakan bahwa banyak dari literatur *IC disclosure* yang mengungkapkan laporan IC berdasarkan pada analisis tekstual atas laporan keuangan. Lebih lanjut lagi Mouritsen *et al.* (2001) dalam Ulum (2009) menyatakan bahwa *IC disclosure* dikomunikasikan untuk *stakeholder* internal dan eksternal yaitu dengan mengkombinasikan laporan berbentuk angka, visualisasi dan naratif yang bertujuan sebagai penciptaan nilai. *IC disclosure* telah menjadi suatu bentuk komunikasi yang baru. Hal tersebut memungkinkan manajer untuk membuat strategi-strategi untuk mencapai

permintaan stakeholder seperti investor, dan untuk meyakinkan *stakeholder* atas keunggulan atau manfaat kebijakan perusahaan (Ulum, 2009).

Berbagai penelitian mengenai permintaan investor dan analisis terhadap informasi IC mengindikasikan perbedaan substansial antara tipe informasi yang dapat ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan dan tipe informasi yang diinginkan pasar. Secara umum, perusahaan, investor, dan analisis menginginkan informasi yang lebih reliabel, seperti kualitas manajerial, keahlian, pengalaman dan integritas, hubungan dengan pelanggan, dan informasi-informasi lain yang terkait dengan IC (Ulum, 2009).

Intellectual capital merupakan suatu indikator yang dapat diukur seperti halnya kinerja keuangan. Atribut-atribut *intellectual capital* bisa kita lihat atau temui pada laporan keuangan perusahaan. Atribut-atribut tersebut meliputi informasi finansial dan non finansial yang beragam seperti perputaran karyawan, kepuasan kerja, *in-service training*, kepuasan pelanggan, ketepatan pasokan, dan sebagainya (Bontis et al., 2001 dalam Ulum., 2009). Dari atribut-atribut *intellectual capital* tersebut kita bisa menghitung berapa besar *intellectual capital* suatu perusahaan.

2.2.5 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Metode VAIC dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari *tangible assets* dan *intangible assets* yang dimiliki oleh suatu perusahaan. VAIC menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk menghitung koefisien efisiensi untuk *human*

capital, *structure capital*, dan *capital employee*. Nilai yang tinggi pada VAIC menunjukkan peningkatan efisiensi dalam menggunakan sumber daya perusahaan, karena VAIC dihitung dari penjumlahan efisiensi dari *human capital*, efisiensi dari *structure capital*, dan efisiensi dari *capital employee*. Penggunaan model Pulic (VAIC) menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memaksimalkan kekayaan intelektual untuk menciptakan nilai (*value creation*) bagi perusahaan.

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA), dimana VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Pulic, 1999 dalam Ulum et al., 2008). *Value added* sendiri adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998). Menurut Tan et al, *output* (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal yang perlu diperhatikan dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN dikarenakan peran aktifnya dalam proses *value creation*, sehingga tidak dihitung sebagai biaya (*cost*). VAIC hanya berfokus pada efisiensi sumber daya yang menciptakan nilai pada perusahaan.

2.2.5.1 Value Added Capital Employee (VACA)

Value Added Capital Employee (VACA) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *capital employed* terhadap *value added* organisasi

(Ulum et al., 2008). Pulic (1998) mengasumsikan jika satu unit dari *capital employed* menghasilkan *return* yang lebih besar dari pada perusahaan lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan *capital employed*-nya. Pemanfaatan *capital employed* dengan lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan (Tan et al., 2007)

2.2.5.2 Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. *Human capital* mengindikasikan kemampuan untuk menciptakan nilai bagi perusahaan (Tan et al., 2007). *Human capital* mempresentasikan individual *knowledge stock* suatu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* merupakan pengetahuan, *skill*, dan pengalaman yang dibawa pegawai ketika meninggalkan perusahaan (Starovic dan Mar dalam Astuti dan Sabeni, 2005) yang meliputi pengetahuan individu suatu organisasi yang ada pada pegawainya (Bontis et al., 2002) yang dihasilkan melalui kompetensi, sikap, dan kecerdasan intelektual (Roos, Edvinson dan Dragonetti dalam Astuti dan Sabeni, 2005).

2.2.5.3 Structure Capital Value Added (STVA)

Structure Capital Value Added (STVA) mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Tan et al., 2007). Dalam model Pulic, SC diperoleh dari VA dikurangi dengan *human capital* (HC). SC bergantung pada proses penciptaan nilai yang berkebalikan dengan HC. Hal ini

berarti bahwa semakin besar proporsi nilai HC dalam proses penciptaan nilai maka semakin kecil proporsi nilai SC. Rasio terakhir adalah perhitungan kemampuan intelektual perusahaan yang didapatkan dengan cara menjumlah koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya (VACA, VAHU, dan STVA).

2.3 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka dilakukan penilaian kinerja.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan perusahaan lebih berorientasi untuk jangka pendek, yaitu untuk mencari keuntungan atau profit. Ukuran dari jangka pendek adalah sekitar satu tahun siklus hidup perusahaan.

Dalam bidang keuangan, sudah lama para praktisi mencoba memikirkan sesuatu cara untuk mengukur kinerja perusahaan secara tepat dengan memperlihatkan sepenuhnya kepentingan dan harapan penyedia dana. Selama ini ukuran yang dipakai untuk melakukan penilaian terhadap perusahaan sangat beragam dan terkadang berbeda dari satu industri ke industri lainnya. Dalam

penelitian ini ukuran keuangan yang dipakai yaitu return on asset (ROA), asset turn over (ATO), growth in revenue (GR), dan market to book value (MtBV).

2.3.1 Rasio *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur seberapa efisien laba dapat dihasilkan dari aset yang digunakan atau dimiliki perusahaan. ROA mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. ROA yang rendah jika dibandingkan rata-rata industrinya menunjukkan bahwa adanya penggunaan asset perusahaan yang tidak efisien. ROA dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan total aset perusahaan. Menurut (Hanafi dan Halim., 2007) dalam (Ellanyndra., 2011) apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas atau return yang dinikmati oleh pemegang saham. Rasio ini memberikan gambaran kepada investor tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan uang yang telah diinvestasikan ke dalam laba bersih.

2.3.2 Rasio *Asset Turnover* (ATO)

Asset Turnover (ATO) merupakan rasio produktifitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Semakin besar pemanfaatan penggunaan *total aset* baik *tangible asset* maupun *intangibile asset* seperti *intellectual capital* yang dimiliki maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan. ATO diperoleh dengan cara membandingkan total penjualan yang

diperoleh (*total revenue*) terhadap total aktiva (*total asset*). Semakin tinggi rasio ATO berarti menunjukkan kinerja manajemen perusahaan yang baik. Jika nilai ATO diatas satu kali menandakan perusahaan telah mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari pada penggunaan aset yang dimiliki.

2.3.3 Rasio *Growth in Revenue* (GR)

Rasio ini mengukur perubahan pendapatan, yaitu seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen *et al.*, 2005). Semakin baik perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital* yang dimiliki akan memberikan nilai lebih dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga pendapatan perusahaan juga akan meningkat.

2.3.4 Rasio *Market to Book Value* (MtBV)

Market to Book Value (MtBV) menunjukkan nilai sebuah perusahaan yang diperoleh dengan membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya. Variabel MtBV digunakan untuk mengukur seberapa jauh kesenjangan atau selisih yang terjadi antara keduanya. Apabila selisih diantara keduanya cukup signifikan, hal ini menandakan adanya aset tersembunyi yang tidak tercantum dalam neraca laporan keuangan. Edvinsson dan Malone (1997) dalam Chen *et al.*, (2005) mengatakan bahwa perbedaan antara *firm market value* dan *book value* adalah *intellectual capital*. Jika nilai dari rasio ini kurang dari satu, berarti bahwa investasi para pemegang saham telah berkurang nilainya. Sebaliknya, jika nilainya

melebihi satu berarti investasi yang dilakukan telah berlipat ganda oleh faktor sebesar nilai pasar yang dibagi dengan nilai buku.

2.4 Penelitian Terdahulu

Firrer dan Williams (2003) melakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan 75 sampel perusahaan sektor publik yang terdaftar di Afrika Selatan pada tahun 2001. Dalam penelitiannya, Firrer dan Williams (2003) menggunakan model Pulic (VAIC) dengan ukuran kinerja perusahaannya yaitu, profitabilita (ROA), produktivitas (ATO), dan *market to book value* (MtBV). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *intellectual capital* hanya berpengaruh terhadap *market to book value* dan produktivitas, sedangkan rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh. *Physical capital* (modal fisik) merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Chen *et al.*, (2005) menggunakan sampel sebanyak 4.254 perusahaan *go public* di Taiwan Stock Exchange untuk menguji hubungan antara *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitiannya Chen *et al.*, (2005) menggunakan model Pulic (VAIC) dan menggunakan variabel *market to book value ratio* (MtBV), kinerja keuangan berupa ROE, ROA, GR, EP, serta R&D. Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Tan *et al.*, (2007) melakukan pengujian terhadap pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial return* dalam 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore dengan metode PLS. Ukuran kinerja keuangan perusahaan yang digunakan yaitu ROE, EPS, dan ASR. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan masa kini dan masa datang, rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa datang.

Ting dan Lean (2009) menggunakan metode VAIC untuk menguji hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel dari 20 institusi keuangan di Malaysia pada tahun 1997-2007 dengan ukuran kinerja atau variabel dependen berupa ROA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa VAIC dan ROA saling berhubungan secara positif dan komponen VAIC yaitu VACA dan VAHU berhubungan dengan profitabilitas.

Ulum *et al.*, (2008) menggunakan metode VAIC untuk mnguji pengaruh *intelektual capital* terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan sampel sebanyak 130 bank yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2004-2006 dan secara rutin melaporkan posisi keuangannya kepada bank Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. Selain itu juga terdapat pengaruh antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan masa depan namun tidak ada pengaruh antara ROGIC dengan kinerja keuangan masa depan.

Tabel 2.3

Penelitian-Penelitian Empiris Hubungan Intellectual Capital dan Kinerja Perusahaan

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1	Firer dan Williams (2003)	Variabel dependen : ROA, ATO, MB Variabel Independen : CEE, HCE, SCE Variabel Kontrol : LCAP, Lev, ROE, Industry type (BANK, ELEC, IT, SER)	VAIC Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terdapat pengaruh antara VAIC dengan ROA ▪ Terdapat hubungan positif antara VAIC terhadap ATO dan M/B ▪ <i>Physical capital</i> merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.
2	Chen <i>et al.</i> (2005)	Variabel dependen : M/B kinerja keuangan (ROE, ROA, GR, EP) Variabel independen : VAIC, VACA, VAHU, STVA, RD, AD	VAIC, korelasi, regresi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ VAIC, VACA & VAHU berhubungan positif terhadap M/B, ROE, ROA, GR, EP ▪ STVA tidak berhubungan signifikan terhadap M/B ▪ STVA berhubungan signifikan positif terhadap ROE ▪ RD berhubungan signifikan positif terhadap ROA & GR ▪ AD berhubungan signifikan negative terhadap ROE & ROA
3	Tan <i>et al.</i> (2007)	Variabel dependen: ROE , EPS , ASR Variabel independen: VAIC	VAIC, PLS	<ul style="list-style-type: none"> ▪ IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang; rata-rata pertumbuhan IC berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang; kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis

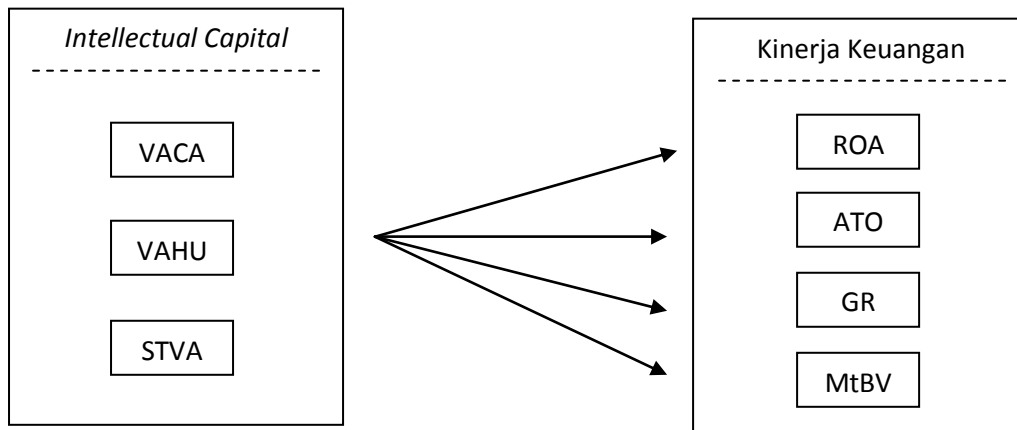
				industrianya.
4	Ting dan Lean (2009)	Variabel dependen: ROA Variabel independen: VAIC	VAIC, Laporan tahunan, Regresi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ VAIC dan ROA secara positif berhubungan ▪ VACA dan VAHU berhubungan dengan profitabilitas
5	Ulum <i>et al.</i> (2008)	Variabel dependen: ROA, ATO, GR Variabel independen: VAIC, VACA, VAHU, STVA, ROGIC	VAIC, PLS	<ul style="list-style-type: none"> ▪ IC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan ▪ IC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan masa depan ▪ ROGIC tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan
6	Chairiri <i>et al.</i> (2010)	Variabel dependen : ROA, ATO, ROE, Market Valuation Variabel Independen : VAIC, HCE, SEE, CEE Variabel control: <i>firm leverage</i> , <i>firm size</i>	VAIC, Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> ▪ HCE berpengaruh terhadap ROA ▪ Firm leverage dan firm size berpengaruh terhadap ROA ▪ CEE berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dan ROE

Sumber : Diolah dari beberapa hasil penelitian, 2012

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran peneliti kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis. *Intellectual capital* mengindikasikan variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.6 Hipotesis

2.6.1 Hubungan *Intellectual Capital* dengan ROA

Return On Assets (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang menggunakan sumber daya yang dimiliki. ROA dihitung dengan membandingkan tingkat pengembalian setelah bunga dan pajak atas total aset.

Menurut Barney (1991), *intellectual capital* diakui sebagai aset perusahaan karena mampu menghasilkan keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang superior. Konsep *resource based theory* juga mengatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibanding para pesaingnya. Semakin baik perusahaan dalam mengelola *intellectual capital*nya, menunjukkan semakin baik

perusahaan dalam mengelola aset perusahaannya. Pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan laba perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.*, (2005) dan Ulum *et al.*, (2008) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap laba perusahaan. Dengan menggunakan metode VAIC sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan maka hipotesisnya

H₁ : Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap ROA

2.6.2 Hubungan antara *Intellectual Capital* dengan ATO

Assets Turn Over (ATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki, sehingga keefektifan suatu perusahaan di dalam penggunaan aktivasnya dapat diketahui.

Berdasarkan *resource based theory*, *intellectual capital* yang ada pada perusahaan membuat perusahaan menggunakan sumber dayanya secara efisien dan ekonomis. Menurut pandangan *stakeholder theory*, peningkatan penjualan yang dihasilkan akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang akan menguntungkan para *stakeholdernya*. Pengelolaan *intellectual capital* secara baik dan benar dapat meningkatkan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat menghasilkan produk yang unggul dan diharapkan dapat meningkatkan penjualan.

Hasil penelitian Ulum *et al.*, (2008) dan Firer dan Williams (2003) membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ATO.

Dengan menggunakan metode VAIC sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan maka hipotesisnya

H₂ : Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap ATO

2.6.3 Hubungan antara *Intellectual Capital* dengan GR

Menurut pandangan *Resource Based theory*, keberhasilan pertumbuhan dan keberlangsungan perusahaan akan bergantung pada pengembangan sumber daya perusahaan. Pemanfaatan sumber daya intelektual secara efektif dan efisien akan mendorong kemampuan pengembangan kinerja perusahaan.

Chen *et al.*, (2005) memberikan bukti bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan. Dengan menggunakan metode VAIC sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan maka hipotesisnya

H₃ : Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap GR

2.6.4 Hubungan antara *Intellectual Capital* dengan MtBV

MtBV merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketertarikan investor terhadap harga saham perusahaan tertentu. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga yang dibayar investor atas sahamnya di pasar. Berdasarkan *stakeholder theory* dan *resource based theory*, perusahaan yang mempunyai kinerja *intellectual capital* yang baik cenderung untuk mengungkapkan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik. Semakin tinggi *intellectual capital*, maka nilai perusahaan akan meningkat

dan sahamnya akan banyak diminati oleh investor sehingga harga saham akan cenderung naik.

Penelitian Firer dan Williams (2003) dan Chen *et al.*, (2005) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *market to book value*. Dengan menggunakan metode VAIC sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan maka hipotesisnya

H₄ : Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap MtBV

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian ini yaitu dari tahun 2007-2010. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ITC) . Pengambilan sampel perusahaan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dengan tujuan atau kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan ITC yang terdaftar di BEI selama tahun 2007-2010
- b. Laporan keuangan dipublikasikan pada tahun 2007-2010 dan mudah diakses melalui internet maupun pojok BEI Universitas Islam Indonesia.
- c. Perusahaan ITC yang tercantum dalam ICMD 2007-2010
- d. Perusahaan yang memiliki nilai ekuitas positif.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* di atas, maka dalam penelitian ini didapatkan 9 sampel perusahaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ITC) pada tahun 2007-2010 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari pojok BEI UII dan dari Internet.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan yang tertulis dan berhubungan dengan penelitian.

3.4 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). Model PLS dapat digunakan pada saat dasar teori perancangan model lemah dan indikator pengukuran tidak memenuhi model pengukuran yang ideal serta potensi distribusi variabel tidak normal. Ghozali (2006) juga menyatakan bahwa PLS dapat digunakan untuk jumlah sampel yang tidak besar dan dapat diterapkan pada semua skala data. Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari 2 model, yaitu *inner model* dan *outer model*.

3.4.1 Inner Model

Inner model (inner relation, structural model, dan substantive theory) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruksi dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta

signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural (Ghozali 2006). Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Pengaruh besarnya f^2 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$f^2 = \frac{R^2_{included} - R^2_{excluded}}{1 - R^2_{included}}$$

Dimana $R^2_{included}$ dan $R^2_{excluded}$ adalah *R-square* dari variabel laten dependen ketika prediktor variabel laten digunakan atau dikeluarkan di dalam struktural (Ghozali 2006).

Q-square *predictive relevance* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameter-nya. Nilai Q-square *predictive relevance* lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai Q-square *predictive relevance* lebih kecil dari 0 menunjukkan bahwa model kurang mempunyai nilai *predictive relevance* (Ghozali, 2006)

3.4.2 Outer Model

Convergent validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score dengan construct score yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2006).

Discriminant validity dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan cross loading pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar dari pada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik dari pada ukuran blok lainnya.

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *intellectual capital*. Metode pengukuran yang digunakan yaitu *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Metode ini menggunakan formulasi perhitungan sebagai berikut :

1. Value Added (VA)

Value Added (VA) adalah perbedaan antara input dan output. Value added (VA) adalah indikator paling objektif untuk menilai bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan di dalam penciptaan nilai (Pulic, 1998).

$$VA_i = OUTPUT - INPUT$$

Keterangan :

VA_i : *Value Added* (selisih antara input dan output)

Output : Total Penjualan dan pendapatan lain

Input : Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)

2. *Value Added Capital Employed (VACA)*

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CA. Formulasi VACA adalah sebagai berikut :

$$VACA_i = \frac{\text{value added}}{\text{capital employee}} \left(\frac{VA_i}{CA_i} \right)$$

Keterangan :

$VACA_i$: *Value Added Capital Employed*

VA_i : *Value Added*

CE_i : *Capital Employed*: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

3. *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU adalah perbandingan antara *value added* dengan *human capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* terhadap *value added*. *Human capital* (HC) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja, pengetahuan dan keterampilan karyawan di dalam pekerjaannya. HC dapat diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut :

$HC_i = \text{Staff Cost}$ (biaya gaji dan upah + biaya tunjangan dan bonus + biaya pelatihan dan seminar + biaya perjalanan dinas) perusahaan tahun i

Formulasi VAHU adalah sebagai berikut :

$$VAHU_i = \frac{\text{value added}}{\text{human capital}} \left(\frac{VA_i}{HC_i} \right)$$

Keterangan :

$VAHU_i$: *value Added Human Capital*

VA_i : *value added*

HC_i : *human capital*

4. Structural Capital Value Added (STVA)

STVA adalah rasio SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah modal struktural (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC dapat diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut :

$$SC_i = (VA_i - HC_i) \text{ perusahaan tahun } i$$

Formulasi STVA adalah sebagai berikut :

$$STVA_i = \frac{\text{structural capital}}{\text{value added}} \left(\frac{SC_i}{VA_i} \right)$$

Keterangan :

STVA_i : *Structural Capital Value Added*

SC_i : *Structural Capital*

VA_i : *Value Added*

5. Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)

VAICTM merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu VACA, VAHU, dan STVA

$$\mathbf{VAIC^{TM} = VACA_i + VAHU_i + STVA_i}$$

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diukur dalam empat indikator, yaitu :

1. *Return On Assets (ROA)*. ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset (Chen *et al.*, 2005). ROA merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) terhadap total aktiva (*total assets*)

$$\mathbf{ROA = \frac{net\ income\ after\ tax}{total\ assets}}$$

2. *Asset Turn Over* (ATO). ATO adalah rasio dari total pendapatan (*total revenue*) terhadap nilai buku dari total aktiva (*total assets*) (Firer dan William, 2003)

$$\text{ATO} = \frac{\text{total revenue}}{\text{total assets}}$$

3. *Growth in Revenue* (GR). GR mengukur perubahan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan tanda bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen *et al.*, 2005).

$$\text{GR} = \left\{ \left(\frac{\text{pendapatan tahun ke } t}{\text{pendapatan tahun ke } t-1} \right) - 1 \right\} \times 100\%$$

4. *Market to Book Value* (MB). MB menunjukkan perbandingan antara nilai pasar saham (*market value of common stock*) perusahaan dengan nilai buku ekuitas (*book value of net assets*). *Market Value of Common Stock* dapat dicari dengan cara :

Market Value of Common Stock = jumlah saham yang beredar x harga saham pada akhir tahun

Market to book value dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{MtBV} = \frac{\text{Market Value of Common Stock}}{\text{book value of net assets}}$$

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Informasi Teknologi dan Komunikasi (ITC) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian pada tahun 2007-2010. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *purposive sampling*.

Berdasarkan kriteria sample yang telah ditetapkan, terdapat 2 perusahaan ITC yang berubah badan usaha selama periode 2007-2010. Selain itu terdapat 1 perusahaan yang baru listing di Bursa Efek Indonesia pada akhir tahun 2007, sehingga tidak bisa dimasukkan ke dalam sampel penelitian. Sehingga jumlah akhir sampel yang digunakan adalah sebanyak 9 perusahaan.

Tabel 4.1
Perolehan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan ITC yang terdaftar di BEI periode 2007-2010	15
Perusahaan ITC yang berubah badan usaha	(2)
Perusahaan ITC yang tidak listing pada periode 2007-2010	(1)
Perusahaan yang tidak memiliki ekuitas positif	(3)
Jumlah perusahaan ITC yang digunakan sebagai sampel	9

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari variabel-variabel penelitian perusahaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ITC) untuk periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Alat yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah *mean*, *minimal*, dan *maximal*. Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Independen dan Dependen

	N	Maksimum	Minimum	Mean
ROA	36	0,215	-0,201	0,049
ATO	36	4,187	0,227	0,987
GR	36	3,326	-0,163	0,279
MtBV	36	7,531	0,286	2,430
VAIC	36	6,495	-42,869	1,514
Valid N (listwise)	36			

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata VAIC adalah sebesar 1,514. Nilai VAIC terendah adalah -42,869 yaitu milik PT Centrin Online Tbk tahun 2008. Sedangkan VAIC tertinggi adalah 6,495 milik XL Axiata Computindo tahun 2010.

Nilai rata-rata *Return on Asset* (ROA) adalah 0,049. Nilai ROA terendah yaitu -0,201 milik PT. Centrin Online Tbk tahun 2008 dan nilai ROA tertinggi adalah 0,215 milik PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2007.

Variabel *Asset Turn Over* (ATO) memiliki nilai rata-rata 0,987 dengan nilai ATO terendah dimiliki oleh PT Bakrie Telecom tahun 2010 sebesar 0,227 dan tertinggi 4,187 milik PT Metro Data Electronics tahun 2010.

Nilai Rasio *Growth in Revenue* (GR) perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata 0,279. Nilai terendah untuk rasio ini dimiliki oleh PT. Centrin Online Tbk tahun 2009 sebesar -0,163 dan nilai tertinggi tertinggi sebesar 3,326 dimiliki oleh PT Centrin Online Tbk pada tahun 2010.

Rasio *Market to Book Value* (MtBV) perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata sebesar 2,430. Nilai terendah untuk rasio ini dimiliki oleh PT. Bakrie Telecom Tbk tahun 2008 sebesar 0,286, dan nilai tertinggi sebesar 7,531 yang dicapai oleh PT. Dyviacom Intrabuni Tbk tahun 2007.

4.3 Analisis Partial Least Square

Teknik pengelolaan data dengan menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM) yang berbasis Partial Least Square (PLS) memerlukan 2 tahap untuk menilai Fit Model dari sebuah model penelitian (Ghozali, 2006). Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

4.3.1 Menilai Outer Model

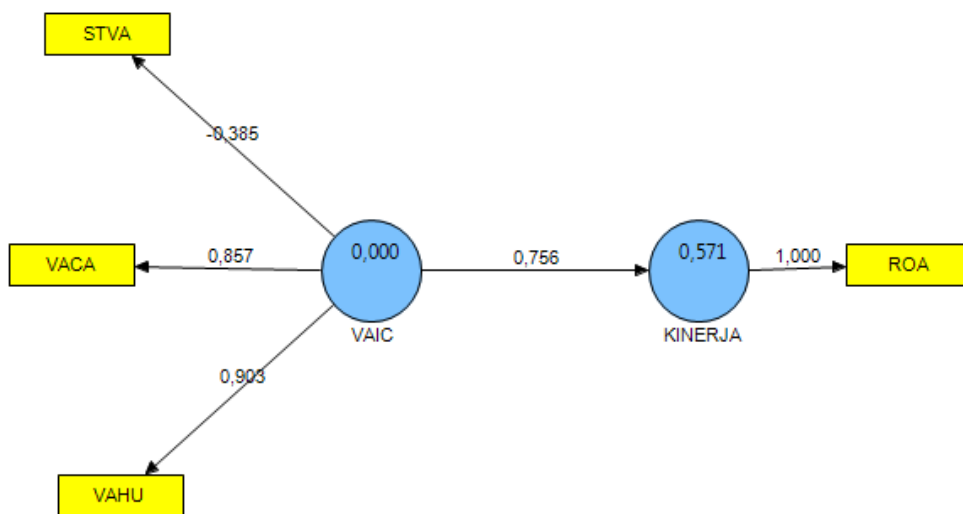
Terdapat tiga kriteria di dalam penggunaan teknik analisa data dengan Smart PLS untuk menilai outer model, yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composite Reliability*. Ketiga kriteria tersebut digunakan untuk

mengukur apakah variabel laten yang mengukur konstruk memiliki nilai dan reliabilitas yang baik.

4.3.1.1 Uji Outer Model Hipotesis 1

Gambar 4.1 berikut ini merupakan hasil estimasi perhitungan dengan menggunakan PLS untuk menguji H1. Hipotesis ini untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan yang dihitung dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA).

Gambar 4.1



Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.1 di atas, diketahui bahwa dari tiga indikator yang membentuk VAIC, hanya VACA dan VAHU yang memiliki nilai *loading factor* > 0,50.

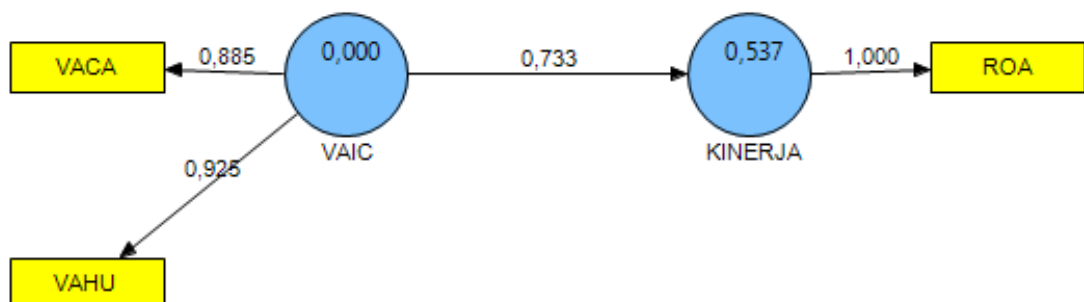
Tabel 4.3
Nilai Outer Loading H1

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistics
STVA	-0,385433	-0,329186	0,195603	0,195603	1,970479
VACA	0,856521	0,845182	0,050491	0,050491	16,963821
VAHU	0,903380	0,902810	0,023895	0,023895	37,806297

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Indikator individu dianggap reliabel jika memiliki nilai korelasi di atas 0.70. namun demikian, pada riset tahap pengembangan skala, loading 0.50 sampai 0.60 masih dapat diterima (Ghozali, 2006). Berdasarkan pada outer model di atas, masih terdapat indikator yang memiliki *loading factor* rendah dan tidak signifikan atau dibawah 0,50. Untuk itu diperlukan pengujian ulang dengan mengeliminasi indikator-indikator yang tidak signifikan atau dengan kata lain, pengujian kembali hanya mengikutsertakan indikator-indikator yang signifikan. Hasil pengujian ulang dilakukan terhadap VACA, dan VAHU.

Gambar 4.2



Tabel 4.4

Nilai Outer Loading H1 (Recalculate)

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistics
VACA	0,884675	0,879617	0,044346	0,044346	19,949166
VAHU	0,925297	0,928207	0,014176	0,014176	65,272997

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Setelah menghilangkan indikator-indikator yang tidak signifikan dan hanya melibatkan indikator yang signifikan, maka dapat diketahui bahwa VACA, VAHU memiliki nilai loading factor > 0.50.

Untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya maka dapat dilakukan penilaian dengan *discriminant validity*. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai loading yang paling besar dibandingkan dengan nilai loading lain terhadap variabel laten lainnya. Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa semua nilai *loading factor* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten memiliki nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan variabel laten lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5

Nilai Discriminant Validity (Cross Loading) H1

	KINERJA	VAIC
ROA	1,000000	0,732865
VACA	0,590141	0,884675
VAHU	0,725466	0,925297

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Disamping uji validitas konstruk, dilakukan juga uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* di atas 0,70. Pada tabel 4.6 Akan disajikan nilai *composite reliability* untuk variabel H1.

Tabel 4.6
Composite Reliability H1

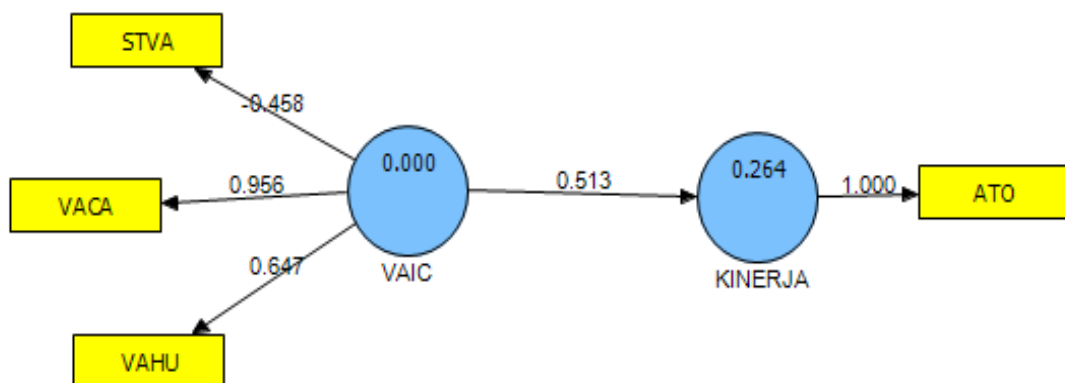
	Composite Reliability
ROA	1,000000
VAIC	0,900698

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

4.3.1.2 Uji Outer Model Hipotesis 2

Gambar 4.3 merupakan hasil estimasi perhitungan dengan PLS untuk H2. Hipotesis ini untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap produktivitas suatu perusahaan yang dihitung dengan menggunakan *Asset Turn Over* (ATO).

Gambar 4.3



Berdasarkan hasil pengujian PLS sebagaimana ditunjukkan pada gambar di atas, terdapat indikator-indikator yang memiliki loading factor tidak signifikan. Tabel 4.7 di bawah ini menyajikan data yang lebih detail

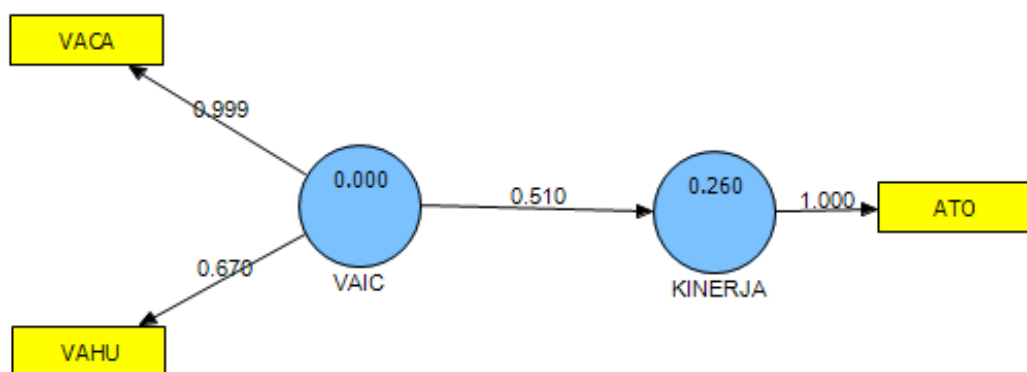
Tabel 4.7
Nilai Outer Loading H2

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistics
STVA	-0.457789	-0.456710	0.092238	0.092238	4.963118
VACA	0.955915	0.950641	0.019001	0.019001	50.308380
VAHU	0.646614	0.592062	0.192294	0.192294	3.362635

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Oleh karena terdapat indikator yang memiliki nilai loading factor tidak signifikan, maka perlu dilakukan pengujian ulang terhadap indikator-indikator yang memiliki nilai loading factor signifikan setelah mengeliminasi indikator-indikator yang tidak signifikan. Hasil dari pengujian ulang dapat dilihat pada gambar 4.4 dan tabel 4.8 dibawah ini

Gambar 4.4



Tabel 4.8

Nilai Outer Loading H2 (Recalculate)

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistics
VACA	0.998714	0.994795	0.006728	0.006728	148.449310
VAHU	0.669779	0.627632	0.191257	0.191257	3.501984

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Hasil pengujian setelah mengeliminasi indikator-indikator yang tidak signifikan dan hanya melibatkan indikator yang signifikan saja, maka dapat diketahui bahwa VACA dan VAHU signifikan dan memiliki nilai loading factor >0,50

Discriminant validity digunakan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai loading yang paling besar dibandingkan dengan nilai loading lain terhadap variabel laten lainnya. Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa semua nilai *loading factor* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten memiliki nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan variabel laten lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* disajikan pada tabel 4.9 di bawah ini :

Tabel 4.9

Nilai Discriminant Validity (Cross Loading) H2

	KINERJA	VAIC
ATO	1.000000	0.509581
VACA	0.529758	0.998714

VAHU	0.036167	0.669779
-------------	----------	-----------------

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Kriteria reliabilitas dapat dilihat dari nilai reliabilitas suatu konstruk dari masing-masing konstruk. Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilainya di atas 0,70. Pada tabel 4.10 terlihat bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabel.

Tabel 4.10

Composite Reliability H2

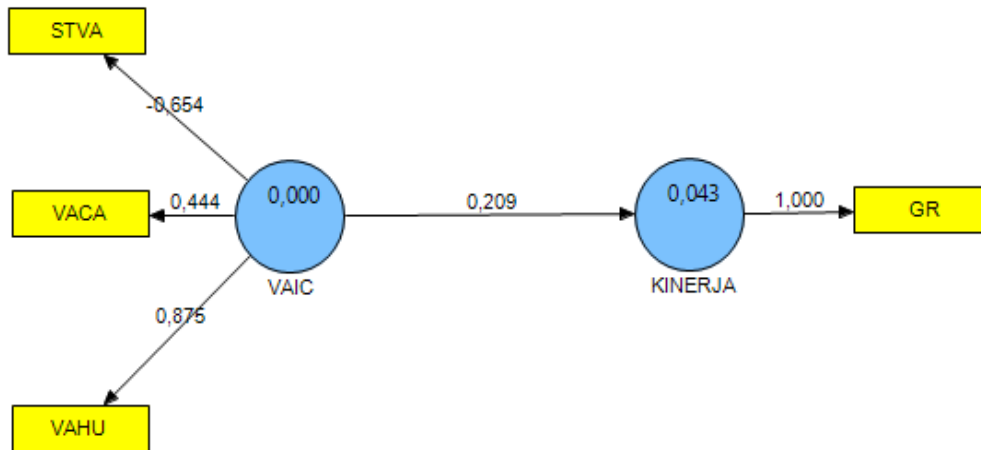
	Composite Reliability
ATO	1.000000
VAIC	0.834034

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

4.3.1.3 Uji Outer Model Hipotesis 3

Gambar 4.5 berikut ini merupakan hasil estimasi perhitungan dengan menggunakan PLS untuk menguji H3. Hipotesis ini untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan yang dihitung dengan menggunakan *Growth in Revenue* (GR).

Gambar 4.5



Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan PLS terhadap pengaruh *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *market to book value*, terlihat bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Gambar 4.5 menunjukkan bahwa *loading factor* pada pengaruh *intellectual capital* terhadap GR kurang dari 0.50 yaitu sebesar 0,209. Dengan begitu pengujian untuk hipotesis ke tiga (H3) tidak dapat dilanjutkan lagi. Tabel 4.11 Menyajikan data yang lebih detail

Tabel 4.11
Nilai Outer Loading H3

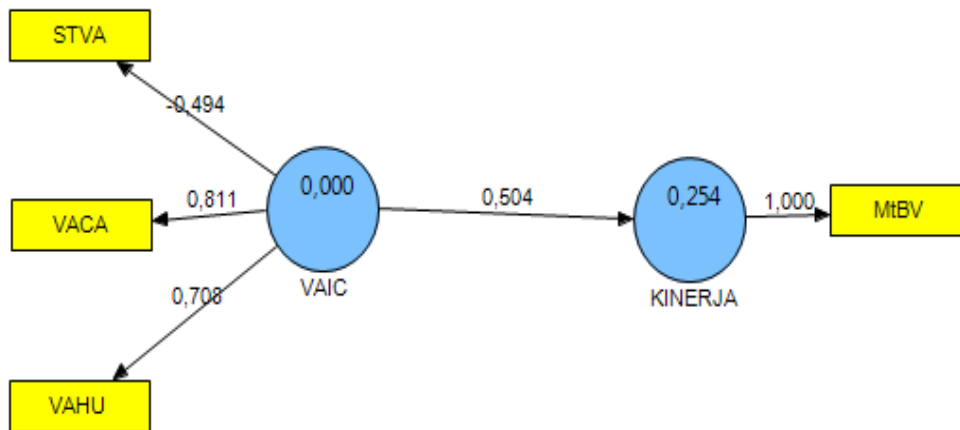
	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistics
STVA	-0,653504	-0,579612	0,243442	0,243442	2,684435
VACA	0,444070	0,444140	0,135678	0,135678	3,272979
VAHU	0,875485	0,871797	0,127586	0,127586	6,861927

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

4.3.1.4 Uji Outer Model Hipotesis 4

Gambar 4.6 berikut ini merupakan hasil estimasi perhitungan dengan menggunakan PLS untuk menguji H4. Hipotesis ini untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap *market value* perusahaan yang dihitung menggunakan rasio *Market to Book Value* (MtBV).

Gambar 4.6



Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.6 di atas, diketahui bahwa dari tiga indikator yang membentuk VAIC, hanya VACA dan VAHU yang memiliki nilai *loading factor* > 0,50. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini

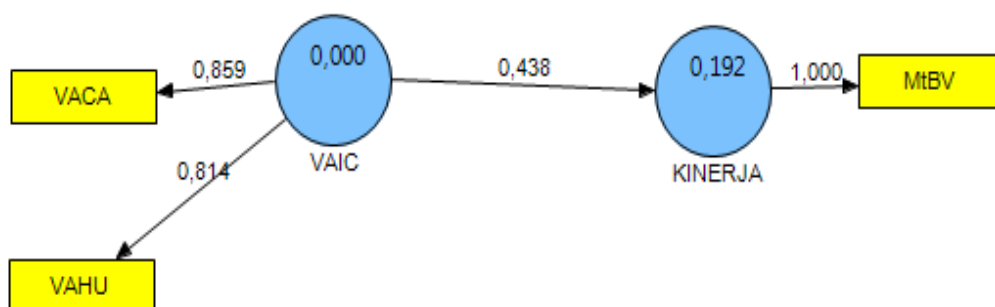
Tabel 4.12
Nilai Outer Loading H4

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistics
STVA	-0,494081	-0,353138	0,357785	0,357785	1,380947
VACA	0,811171	0,781343	0,134032	0,134032	6,052055
VAHU	0,707632	0,710522	0,146887	0,146887	4,817517

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa nilai outer model atau korelasi antar konstruk dengan variabel belum memenuhi convergent validity karena masih terdapat beberapa indikator yang memiliki loading factor dibawah 0,50. Untuk itu, perlu dilakukan modifikasi model dengan cara mengeluarkan indikator yang memiliki *loading factor* < 0,50. Gambar 4.7 Dibawah ini menunjukkan pengujian setelah dilakukan modifikasi atau mengeliminasi model.

Gambar 4.7



Setelah dilakukan pengeliminasian dapat terlihat bahwa tidak ada lagi loading factor < 0,50 sehingga hasilnya telah memenuhi *convergent validity*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.13 dibawah ini :

Tabel 4.13
Nilai Outer Loading H4 (Recalculate)

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistics
VACA	0,858915	0,834268	0,116034	0,116034	7,402267
VAHU	0,813774	0,811442	0,106871	0,106871	7,614526

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai loading dari setiap indikator dari sebih variabel laten memiliki nilai *loading* yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* lain terhadap variabel laten lainnya.

Tabel 4.14
Nilai Discriminant Validity (Cross Loading)

	KINERJA	VAIC
MtBV	1,000000	0,438276
VACA	0,388818	0,858915
VAHU	0,342613	0,813774

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Dari tabel 4.14 dapat dilihat bahwa semua nilai *loading factor* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten memiliki nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan variabel laten lainnya, sehingga dapat di ktakan bahwa *discriminant validity*-nya baik.

Composite reliability menyajikan data yang dapat digunakan untuk menilai reliabilitas suatu konstruk. Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilainya lebih dari 0,70 Pada tabel 4.15 disajikan nilai *composite reliability*.

Tabel 4.15
Composite Reliability H4

	Composite Reliability
MtBV	1,000000
VAIC	0,823411

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Pada tabel 4.15 Diatas terlihat bahwa *composite reliability* sudah memenuhi kriteria yaitu diatas 0,70 sehingga dapat dikatakan memiliki reliabilitas tinggi.

4.3.2 Uji Inner Model

Pengujian inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk nilai signifikan dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Tabel 4.16
Nilai *R-square*

	<i>R-square</i>			
	Hipotesis 1	Hipotesis 2	Hipotesis 3	Hipotesis 4
ROA	0,537091	-	-	-

ATO	-	0.259673	-	-
GR	-	-	-	-
MtBV	-	-	-	0,192086
VAIC	-	-	-	-

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Pada tabel 4.16 Menunjukkan bahwa nilai *R-square* untuk variabel ROA diperoleh sebesar 0,537091, artinya variabel VAIC mampu menjelaskan variabel ROA sebesar 53,7%. Nilai *R-square* untuk variabel ATO diperoleh sebesar 0.259673, artinya VAIC mampu menjelaskan variabel ATO sebesar 26%. Nilai *R-square* untuk variabel MtBV diperoleh sebesar 0,192086, artinya VAIC mampu menjelaskan variabel MtBV sebesar 19,2%. Semakin besar angka *R-square* menunjukkan semakin besar variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel dependen, sehingga semakin baik persamaan struktural.

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output path coefficient. Signifikansi pengaruh antar variabel didapat dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t-statistic. Tabel 4.17 Memberikan output estimasi untuk pengujian model struktural.

Tabel 4.17

Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T-Statistics (O/STERR)
VAIC ->	0,732865	0,743037	0,045265	0,045265	16,190653

ROA					
VAIC -> ATO	0.509581	0.523053	0.056990	0.056990	8.941617
VAIC -> MtBV	0,438276	0,453919	0,093763	0,093763	4,674300

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode *bootstrap* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstrap* juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Dari hasil uji *path coefficient* pada tabel 4. Didapat hasil untuk pengujian hipotesis

4.3.2.1 Uji Inner Model Hipotesis 1

Tabel 4.18

Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T-Statistics (O/STERR)
VAIC -> ROA	0,732865	0,743037	0,045265	0,045265	16,190653

Hipotesis 1 menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki hubungan positif dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA. Hasil pengujian pada tabel 4. Menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *intellectual capital* dengan ROA menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,732865 dengan nilai t sebesar 16,190653. Nilai t tersebut lebih besar daripada tabel (1,96). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kapasitas inovasi memiliki hubungan yang positif

dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. **Hal ini berarti hipotesis 1 diterima.**

4.3.2.2 Uji Inner Model Hipotesis 2

Tabel 4.19

Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T-Statistics (O/STERR)
VAIC -> ATO	0.509581	0.523053	0.056990	0.056990	8.941617

Hipotesis 2 menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki hubungan positif dengan produktivitas perusahaan yang diukur dengan ATO. Hasil pengujian pada tabel 4.19 Menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *intellectual capital* dengan ATO menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.509581 dengan nilai t sebesar 8.941617 . Nilai t tersebut lebih besar daripada tabel (1,96). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap produktivitas perusahaan. **Hal ini berarti hipotesis 2 diterima.**

4.3.2.3 Uji Inner Model Hipotesis 4

Tabel 4.20

Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T-Statistics (O/STERR)
VAIC -> MtBV	0,438276	0,453919	0,093763	0,093763	4,674300

Hipotesis 4 menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki hubungan positif dengan market value perusahaan yang diukur dengan MtBV. Hasil pengujian pada tabel 4.20 Menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *intellectual capital* dengan MtBV menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,438276 dengan nilai t sebesar 4,674300 . Nilai t tersebut lebih besar daripada tabel (1,96). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap *market value* perusahaan. **Hal ini berarti hipotesis 4 diterima.**

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA. Tabel di bawah ini menunjukkan ringkasan hasil PLS untuk H1

Tabel 4.21

Ringkasan Hasil PLS H1

	Original Sample	T-Statistics
VACA	0,884675	19,949166
VAHU	0,925297	65,272997
VAIC -> ROA	0,732865	16,190653
R-Square	0,537091	

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Tabel 4.21 meringkas data yang disajikan pada tabel-tabel sebelumnya. Data tersebut membuktikan bahwa nilai *t-statistics* seluruh *path* antara VAIC dan ROA adalah di atas 1,96. Hal ini berarti *loading*-nya signifikan pada $p > 0,05$ dan mengindikasikan adanya pengaruh *intellectual capital* (VAIC) yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Nilai *R-Square* sebesar 0,537 menunjukkan bahwa kekuatan *intellectual capital* (VAIC) dalam menjelaskan profitabilitas adalah sebesar 53,7%. Sehingga dengan demikian **H1 diterima.**

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ting dan Lean (2009) dan juga Chairiri *et al* (2010) yang menyatakan bahwa VAIC berhubungan positif dengan profitabilitas (ROA). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Firrer dan Williams (2003) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara VAIC dengan profitabilitas (ROA). Perbedaan ini bisa dijelaskan dengan perbedaan karakteristik sampel antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Firrer dan Williams (2003). Sampel pada penelitian ini hanya terdiri dari perusahaan teknologi informasi dan komunikasi (ITC) di Indonesia pada tahun 2007-2010, sedangkan Firrer dan Williams (2003) menggunakan sampel perusahaan publik di Afrika Selatan pada tahun 2001 yang terdiri dari sektor perbankan, elektronik, informasi dan *service*. Selain itu di Afrika Selatan, mereka lebih mementingkan dan melihat sektor keuangan daripada non keuangan seperti *intellectual capital*-nya untuk menilai profitabilitasnya (Firrer dan Williams, 2003). Perbedaan karakteristik sampel dan

pandangan dalam penelitian ini menyebabkan pengaruh yang berbeda antara intellectual capital dengan profitabilitas.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ting dan Lean (2009) dan juga Chairiri *et al* (2010), dari ketiga komponen VAIC, yaitu VACA, VAHU, dan STVA, hanya VACA dan VAHU saja yang memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan sektor ITC sarat akan inovasi-inovasi dan juga teknologi (Chairiri, 2010), sehingga penciptaan nilai untuk VAHU atau *human capital*-nya tinggi. Semakin besar proporsi penciptaan nilai *human capital* (HC), maka proporsi penciptaan nilai untuk *structural capital* (SC) akan semakin kecil. Hal ini dikarenakan SC didapatkan dari selisih antara *value added* (VA) dengan *human capital* (HC). VACA menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan *physical capital* dengan lebih baik (Kuryanto dan Syafruddin, 2008 dalam Ellanyndra, 2011). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan ITC telah mengelola *capital employed*-nya dengan baik sehingga meningkatkan kinerja perusahaan yang berimbas pada laba yang dihasilkan.

4.4.2 Pengaruh *intellectual capital* terhadap produktivitas yang diukur dengan ATO

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap produktivitas perusahaan yang diukur dengan ATO. Tabel di bawah ini menunjukkan ringkasan hasil PLS untuk H2

Tabel 4.22
Ringkasan Hasil PLS H2

	Original Sample	T-Statistics
VACA	0.998714	148.449310
VAHU	0.669779	3.501984
VAIC -> ATO	0.509581	8.941617
R-Square	0.259673	

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Tabel 4.22 Meringkas data yang disajikan pada tabel-tabel sebelumnya. Data tersebut membuktikan bahwa nilai *t-statistics* seluruh *path* antara VAIC dan ATO adalah di atas 1,96. Hal ini berarti *loading*-nya signifikan pada $p > 0,05$ dan mengindikasikan adanya pengaruh *intellectual capital* (VAIC) yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ATO. Nilai *R-Square* sebesar 0,26 menunjukkan bahwa kekuatan *intellectual capital* (VAIC) dalam menjelaskan kinerja keuangan adalah sebesar 26%. Sehingga dengan demikian **H2 diterima**.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firrer dan Williams (2003) bahwa terdapat hubungan yang positif antara VAIC dengan ATO. Perbedaan karakteristik sampel dan juga pandangan dalam penelitian ini tidak mempengaruhi hubungan yang terjadi antara *intellectual capital* dengan produktivitas. Secara umum penelitian ini relatif sama dengan temuan Firrer dan Williams (2003) yang meneliti perusahaan publik di Afrika Selatan. Persamaan yang dimaksud adalah tidak semua komponen VAIC memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Seperti halnya temuan dalam penelitian ini, dapat terlihat bahwa dari ketiga komponen VAIC yaitu VACA, VAHU, dan STVA, hanya VACA dan

VAHU saja yang secara statistik signifikan memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan untuk produktifitas. Hal ini mendukung pernyataan Pulic (1998) ketika pertama kali memperkenalkan metode VAIC yang menyatakan bahwa *intellectual ability* suatu perusahaan dibangun oleh *physical capital* (VACA) dan *intellectual potential* (VAHU). *Human capital* pada perusahaan ITC harus memiliki keahlian dan keterampilan yang berbeda, seperti harus memiliki kreativitas yang tinggi, mampu melakukan inovasi-inovasi agar dapat mencapai keunggulan kompetitif dan memiliki daya saing terhadap perusahaan lain, sehingga *human capital* pada perusahaan ITC akan lebih penting dibandingkan dengan perusahaan yang tidak sarat akan teknologi. Perusahaan ITC yang terdiri dari perusahaan telekomunikasi dan juga penyedia alat-alat telekomunikasi dan informasi teknologi, *human capital* dan juga *capital employed* merupakan dua komponen penting yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

4.4.3 Pengaruh *intellectual capital* terhadap pertumbuhan pendapatan yang diukur dengan GR

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan yang diukur dengan GR. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dalam penelitian ini terbukti bahwa *intellectual capital* tidak berhubungan dengan pertumbuhan pendapatan. Uji outer model menunjukkan ketidaksignifikanan hubungan diantara VAIC dengan GR sehingga **H3 ditolak**. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Chen *et al* (2005), dimana *intellectual capital* (VAIC) berhubungan positif dengan GR.

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al* (2005) dapat dijelaskan dengan kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian Chen *et al* (2005) sampel yang digunakan yaitu perusahaan *go public* dari berbagai sektor di Taiwan pada tahun 1992-2002, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan teknologi informasi dan komunikasi (ITC) di Indonesia pada tahun 2007-2010.

Selain karena perbedaan karakteristik sampel diantara kedua penelitian ini, ketidaksignifikanan hubungan antara *intellectual capital* dan *Growth in Revenue* dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan ITC di Indonesia sendiri belum cukup baik pada tahun 2007-2010. Hal ini terlihat dari *Growth in Revenue* yang cukup fluktuatif. Pendapatan perusahaan tiap tahun tidak terlalu mengalami kenaikan, bahkan mengalami penurunan pendapatan sehingga *Growth in Revenue* bernilai negatif seperti yang terjadi pada perusahaan PT. Indosat, Tbk., PT. Centrin Online, Tbk., PT. Bakrie Telecom, Tbk., dan PT. Metrodata Electronics Tbk. Penjelasan lain yang mungkin untuk menjelaskan mengapa tidak terdapat hubungan yang positif diantara keduanya juga bisa dikarenakan sedikitnya varian diantara variabel independen dan juga dependen sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan diantara kedua variabel tersebut.

Growth in Revenue mengukur perubahan pendapatan perusahaan, yaitu seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Semakin baik perusahaan mengelola *intellectual capital*, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan yang akan menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dan selanjutnya bisa meningkatkan pendapatan perusahaan.

4.4.4 Pengaruh *intellectual capital* terhadap market value yang diukur dengan MtBV

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *market valuation* perusahaan yang diukur dengan MtBV. Tabel di bawah ini menunjukkan ringkasan hasil PLS untuk H1

Tabel 4.23

Ringkasan Hasil PLS H4

	Original Sample	T-Statistics
VACA	0,858915	7,402267
VAHU	0,813774	7,614526
VAIC -> MtBV	0,438276	4,674300
R-Square	0,192086	

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Tabel 4.23 Meringkas data yang disajikan pada tabel-tabel sebelumnya. Data tersebut membuktikan bahwa nilai *t-statistics* seluruh *path* antara VAIC dan MtBV adalah di atas 1,96. Hal ini berarti *loading*-nya signifikan pada $p > 0,05$ dan mengindikasikan adanya pengaruh *intellectual capital* (VAIC) yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Nilai *R-Square* sebesar 0,192 menunjukkan bahwa kekuatan *intellectual capital* (VAIC) dalam menjelaskan kinerja keuangan adalah sebesar 19,2%. Sehingga dengan demikian **H4 diterima.**

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al* (2005) dan Firrer dan Williams (2003) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *intellectual capital* (VAIC) dengan MtBV. Perbedaan karakteristik sampel pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu

tidak mempengaruhi hasil dari penelitian ini. VACA dan VAHU merupakan dua komponen VAIC yang memiliki pengaruh terhadap MtBV. Perusahaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ITC) merupakan perusahaan yang membutuhkan pengetahuan yang sangat tinggi dan juga inovasi-inovasi dalam menjalankan perusahaannya. Pengelolaan yang baik terhadap kemampuan intelektual yang dimiliki dapat menjadikan sumberdaya perusahaan menjadi lebih efisien sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan dan juga keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif perusahaan akan menciptakan nilai bagi perusahaan (*value creation*)

Ulum (2009) mengatakan bahwa penciptaan nilai (*value creation*) merupakan suatu ukuran baru bagi keberhasilan bisnis (riset yang dilaksanakan di pasar modal membuktikan bahwa terdapat suatu hubungan antara efisiensi penciptaan nilai dan nilai pasar perusahaan). Investasi pada sumberdaya intelektual (terutama pada *human capital*, yang merupakan faktor kunci dalam penciptaan nilai pada bisnis modern) dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam jangka panjang. Penciptaan nilai pada perusahaan akan meningkatkan permintaan saham sehingga akan berimbas pada meningkatnya MtBV.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan sebagaimana telah disajikan pada bab 4, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Semakin baik pengelolaan *Intellectual Capital* suatu perusahaan maka akan semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) yang akan didapatkan oleh perusahaan. ROA yang tinggi mengindikasikan penggunaan dan pengelolaan aset yang efisien, termasuk di dalamnya *Intellectual Capital*.
2. *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap produktivitas yang diukur dengan *Assets Turn Over* (ATO). Hal ini mengindikasikan bahwa *Intellectual Capital* dengan baik sehingga meningkatkan pendapatan penjualan. Semakin besar pemanfaatan terhadap total aset baik tangible aset maupun intangible aset maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan.
3. *Intellectual Capital* tidak berpengaruh positif terhadap perumbuhan pendapatan yang diukur dengan *Growth in Revenue* (GR). Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dengan mengukur perubahan pendapatan. Perkembangan yang tidak cukup baik pada perusahaan ITC di Indonesia menjadi salah satu faktor yang

menyebabkan kurangnya atau bahkan tidak adanya peningkatan pendapatan pada suatu perusahaan.

4. *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *market value* yang diukur dengan *Market to Book Value* (MtBV). Semakin baik *intellectual capital* yang dikelola oleh suatu perusahaan maka akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan, dikarenakan nilai investasi yang di dapatkan akan bertambah sehingga akan menarik para investor.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Fenomenan di Indonesia banyak perusahaan ITC yang tidak berkembang dengan baik yang berakhir pada kebangkrutan. Pertumbuhan perusahaan ITC pun tidak semaju seperti di negara-negara lain, seperti di Turki sehingga kinerja keuangan tidak cukup baik.
2. Perusahaan ITC yang listing di BEI masih sangat sedikit, sehingga jumlah sampel pun hanya sedikit.
3. Alat ukur kinerja yang dipakai dalam penelitian ini hanya ROA, ATO, GR, dan MtBV.
4. Penelitian ini menggunakan pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan ITC saja.

5. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model penelitian lebih jauh untuk mengeksplorasi hubungan antar komponen *intellectual capital*, tidak terpaku pada model penelitian ini saja.

5.3 Saran

Saran yang didasarkan pada beberapa keterbatasan sebagaimana telah disebutkan di atas adalah:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat menggunakan indikator lain dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel dengan asumsi bahwa jumlah perusahaan ITC setiap tahunnya akan terus bertambah.
3. Penelitian selanjutnya dapat memperluas hubungan antara *intellectual capital* dengan aspek kinerja lainnya seperti, *Disclosure Index*, *Corporate Governance Index*, *Social Responsibility Index*, dan *Social Environment Index*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. D., & Sabeni, A. (2005). Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance dengan Diamond Specification : Sebuah Perspektif Akuntansi. *SNA VIII Solo* , pp. 694-707.
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management Vol. 17 No. 1* , pp. 99-120.
- Bontis, N., Crossan, M. M., & Hlland, J. (2002). Managing An Organizational Learning System by Aligning Stock and Flows . *Journal of Management Studies 39* .
- Bontis, N., Keow, W. C., & Richardson, S. (2000). Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industry. *Journal of Intellectual Capital Vol. 1 No. 1* , pp 85-100.
- Bukh, P. N. (2003). Commentary The Relevance of Intellectual Capital Disclosure : a paradox? *Accounting, Auditing, Accountability Journal Vol. 16 No. 1* , pp. 49-56.
- Calisir, F., Gumussoy, C. A., Bayraktaroglu, A. E., & Deniz, E. (2010). Intellectual Capital in the quoted Turkish ITC sector. *Journal of Intellectual Capital Vol 11 No 4* , pp. 537-553.
- Chen, M. C., Cheng, S. J., & Hwang, Y. (2005). An Emprical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital Vol. 6 No. 2* , pp. 159-176.
- Ellanyndra, M. *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Business Performance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. UNDIP, Semarang.
- Firer, S., & Williams, S. M. (2003). Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital Vol. 4 No. 3* , pp. 348-360.
- Ghozali, I. (2006). *Structural Equation Modeling; Metode Alternatif dengan PLS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Ghozali, I., & Chairiri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.

- IFRS, as issued at 1st January 2011, part a.* (2011). London: International Accounting Standard Boards.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pulic, A. (1998). Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. *Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*.
- Riahi-Belkaoui, A. (2006). *Teori Akuntansi ed. 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 5, No. 1*, 35 - 57.
- Sir, J., Subroto, B., & Chandrarin, G. (2010). Intellectual Capital and Abnormal Return Sahama. *SNA XIII*.
- Tan, H. P., Pliwman, D., & Hancock, P. (2007). Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital Vol. 8 No. 1*, pp. 76-95.
- Ting, I. W., & Lean, H. H. (2009). Intellectual Capital Performance of Financial Institutions in Malaysia. *Journal of Intellectual Capital Vol. 10 No. 4*, pp. 588-599.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital, Konsep, dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulum, I., Ghozali, I., & Chairiri, A. (2008). Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan : Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Square. *SNA XI*.
- Williams, S. M. (2001). Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practices Related? *Journal of Intellectual Capital Vol. 2 No. 3*, pp. 192-203.

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERUSAHAAN

No	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan di BEI
1	PT. Astra Graphia Tbk.	15 November 1989
2	PT. Metrodata Electronics Tbk.	09 April 1990
3	PT. Centrin Online Tbk.	1 November 2001
4	PT. Dyviacom Intrabumi Tbk.	11 Desember 2000
5	PT. Limas Centric Tbk.	28 Desember 2001
6	PT. Bakrie Telekomunikasi Tbk.	03 Februari 2006
7	PT. Indosat Tbk.	19 Oktober 1994
8	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	14 November 1995
9	PT. XL Axiata Tbk.	29 September 2005

LAMPIRAN 2
DAFTAR HARGA SAHAM

No	Nama Perusahaan	Tahun	Harga saham
1	PT. Astra Graphia Tbk.	2007	Rp590,00
		2008	Rp200,00
		2009	Rp315,00
		2010	Rp690,00
2	PT. Metrodata Electronics Tbk.	2007	Rp184,00
		2008	Rp71,00
		2009	Rp87,00
		2010	Rp126,00
3	PT. Centrin Online Tbk.	2007	Rp405,00
		2008	Rp325,00
		2009	Rp250,00
		2010	Rp170,00
4	PT. Dyviacom Intrabumi Tbk.	2007	Rp600,00
		2008	Rp390,00
		2009	Rp350,00
		2010	Rp170,00
5	PT. Limas Centric Tbk.	2007	Rp85,00
		2008	Rp50,00
		2009	Rp50,00
		2010	Rp51,00
6	PT. Bakrie Telekomunikasi Tbk.	2007	Rp420,00
		2008	Rp51,00
		2009	Rp147,00
		2010	Rp235,00
7	PT. Indosat Tbk.	2007	Rp8.650,00
		2008	Rp5.750,00
		2009	Rp4.725,00
		2010	Rp5.400,00
8	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	2007	Rp10.150,00
		2008	Rp6.900,00
		2009	Rp9.450,00
		2010	Rp7.950,00
9	PT. XL Axiata Tbk.	2007	Rp2.175,00
		2008	Rp950,00
		2009	Rp1.930,00
		2010	Rp5.300,00

LAMPIRAN 3
HASIL PERHITUNGAN KINERJA DAN VAIC

No	Nama Perusahaan	Tahun	ROA	ATO	GR	MtBV	VAIC
1	PT. Astra Graphia Tbk.	2007	0,115	1,172	17%	2,534	2,825
		2008	0,074	1,229	41%	0,810	2,590
		2009	0,086	1,726	29%	1,115	2,286
		2010	0,121	1,596	17%	1,993	2,601
2	PT. Bakrie Telekomunikasi Tbk.	2007	0,031	0,280	0%	4,245	3,995
		2008	0,016	0,268	75%	0,286	2,147
		2009	0,009	0,249	24%	0,831	2,604
		2010	0,001	0,227	-1%	1,288	2,066
3	PT. Dyviacom Intrabumi Tbk.	2007	0,056	0,680	36%	7,531	1,407
		2008	0,004	0,766	3%	6,050	1,404
		2009	0,012	0,980	0%	4,596	1,382
		2010	0,026	0,988	2%	4,075	1,643
4	PT. Indosat Tbk.	2007	0,046	0,369	34%	2,841	3,758
		2008	0,037	0,370	14%	1,795	3,233
		2009	0,028	0,337	-3%	1,430	3,428
		2010	0,014	0,378	8%	1,644	2,340
5	PT. Metrodata Electronics Tbk.	2007	0,060	2,337	66%	1,322	3,076
		2008	0,064	2,658	26%	0,457	3,360
		2009	0,055	3,211	-1%	0,555	2,677
		2010	0,108	4,187	16%	0,754	3,243
6	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	2007	0,215	0,731	15%	6,063	5,774
		2008	0,161	0,672	2%	4,054	4,776
		2009	0,164	0,697	11%	4,929	5,511
		2010	0,159	0,692	1%	3,608	5,053
7	PT. Centrin Online Tbk.	2007	0,160	0,738	-5%	2,478	3,876
		2008	0,201	0,851	10%	2,644	42,869
		2009	0,105	0,653	-16%	1,726	2,531
		2010	0,011	0,886	333%	1,143	1,664
8	PT. XL Axiata Tbk.	2007	0,013	0,428	70%	3,454	2,650
		2008	0,001	0,426	50%	1,564	0,950
		2009	0,062	0,503	14%	1,865	5,147
		2010	0,106	0,643	27%	3,922	6,495
9	PT. Limas Centric Tbk.	2007	0,068	0,705	19%	0,926	-2,324
		2008	0,126	0,914	19%	0,904	-1,343
		2009	0,016	0,917	11%	1,134	1,665
		2010	0,044	1,064	37%	0,907	2,875